

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Sosial Teman Sebaya

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok. Sedangkan Sheridan dan Radmacher (1992) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan aspek-aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. House (dalam Rohman, 2008) menjelaskan dukungan sosial menurutnya ialah suatu bentuk komunikasi antara individu yang terlibat dukungan emosional berupa pemberian empati dan perhatian, dukungan peralatan (instrumental) berupa bantuan dalam mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dan bantuan dalam melaksanakan tugas serta memberikan peluang waktu, dukungan informasi berupa pemberian nasehat, saran dan pengarahan serta dukungan penilaian terhadap hasil kerja, prestasi yang dicapai, memberikan pengarahan dan kritik yang membangun.

Dukungan sosial menurut Cohen dan Syme adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu bersangkutan. Irwan (2018) mendefinisikan dukungan sosial teman sebaya sebagai saran, informasi verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau orang-orang dalam lingkungan sosialnya. Saronson (2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perhatian atau kepercayaan dalam bentuk dorongan atau keinginan untuk membantu orang lain.

Erickson (2006) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Wahyuni (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu yang membutuhkan bantuan. Menurut Sari (2016), dukungan sosial teman sebaya adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat dirasakan individu (*perceived support*) disaat yang diperlukan. Patricia Obst, Jane Shakespeare-Finch, Daniel J Krosch dan Elizabeth J Rogers (2019) menjelaskan bahwa pemberian dukungan sosial teman sebaya kepada orang lain akan menjadi hal yang sangat penting dan berdampak positif, dapat

menumbuhkan keintiman dalam hubungan yang mendorong emosi positif, memberikan rasa terpenuhi, dapat membuat orang lebih senang dan bersemangat.

Berdasarkan pemahaman beberapa tokoh di atas tentang dukungan sosial teman sebaya, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah jenis interaksi di mana orang-orang di sekitar individu memberikan bantuan emosional, informasi, dan instrumental dengan tujuan meningkatkan kesehatan psikologis dan emosional. Faktor-faktor seperti empati, perhatian, dan penghargaan dapat meningkatkan perasaan nyaman dan termotivasi dan membantu orang menghadapi berbagai tantangan hidup. Interaksi sosial yang penuh kepercayaan ini bukan hanya benar-benar membantu, tetapi mereka juga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat, meningkatkan rasa terpenuhi, dan menciptakan emosi positif yang baik untuk kesehatan individu secara keseluruhan.

2.1.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Beberapa aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Patricia Obst, Jane Shakespeare-Finch, Daniel J Krosch dan Elizabeth J Rogers (2019), yaitu:

1. Menerima Dukungan Emosional

Dukungan ini merujuk pada penerimaan empati seseorang, kepedulian, perhatian, dan dukungan positif sehingga dapat memberikan kenyamanan dan dicintai disaat individu merasakan stress. Menerima dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, terjamin, dan disayangi.

2. Memberikan Dukungan Emosional

Memberikan dukungan emosional adalah tindakan memberi empati, perhatian, dan kenyamanan emosional kepada orang lain. Ini bisa berupa mendengarkan secara aktif, menunjukkan kepedulian, dan memberikan dukungan verbal atau nonverbal yang menenangkan. Tindakan ini bertujuan untuk membuat individu merasa didukung secara psikologis, menurunkan stres, dan membangun kepercayaan dalam hubungan. Dukungan emosional juga dapat mempererat ikatan sosial, menciptakan rasa aman, dan membantu individu merasa lebih positif dalam menghadapi tantangan mereka.

3. Menerima Dukungan Instrumental

Menerima dukungan instrumental adalah mendapatkan bantuan fisik atau praktis dalam bentuk tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Bantuan ini dapat berupa penyediaan alat, sumber daya, waktu, atau tenaga untuk membantu individu menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Dukungan ini bermanfaat terutama ketika individu berada dalam situasi yang membutuhkan solusi konkret, karena dapat meringankan beban fisik atau logistik yang mereka alami.

4. Memberikan Dukungan Instrumental

Merujuk pada bantuan yang diberikan secara langsung, seperti fasilitas atau materi misalnya, menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh individu, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan lain.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Myers (dalam Maslihah, 2011), ada tiga hal utama yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial teman sebaya:

a. Empati

Merasakan kesusahan orang lain dan mengantisipasi emosi dan tingkah laku untuk mengurangi kesusahan orang lain dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Norma-norma dan nilai sosial

Selama masa pertumbuhan dan perkembangan, seseorang menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungannya sebagai bagian dari pengalaman sosialnya. Nilai-nilai ini akan memengaruhi cara seseorang bertingkah laku dan menjalankan kewajiban mereka dalam kehidupan. Untuk mengembangkan kehidupan sosialnya, seseorang diharuskan untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosialnya.

c. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan akan dihasilkan dari keseimbangan dalam pertukaran. Mereka yang percaya pada pertukaran timbal balik ini memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa mereka akan menyediakan.

Cohen dan Syme (1985) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial, yaitu:

a. Pemberian dukungan sosial

Dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.

b. Jenis dukungan

Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan ini bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan

Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan sosial akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan ini dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan

Dukungan sosial optimal disatu situasi tetap tidak optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi apabila sudah bekerja maka dukungan yang lainnya yang diperlukan.

f. Lamanya pemberian dukungan

Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberikan dukungan yang ditawarkan selama satu periode.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada empati dan norma yang berlaku yang mempengaruhi dukungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial termasuk jenis dukungan, masalah yang dihadapi, waktu dan durasi dukungan.

2.2 Jenis Kelamin

2.2.1 Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik, jenis kelamin adalah pembagian peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas berdasarkan norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Jenis kelamin, juga dikenal sebagai "seks", adalah perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki sejak lahir, di mana laki-laki menghasilkan sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis memiliki kemampuan untuk menstruasi, hamil, dan menyusui.

Kecenderungan memang lebih besar di masyarakat tradisional atau lingkungan praindustri, menurut Sarwono (2007). Anak laki-laki cenderung berkembang menjadi maskulin, sedangkan anak perempuan cenderung berkembang menjadi feminim. Menurut Sugihastuti (2007), jenis kelamin (*gender*) adalah perbedaan perilaku (*behavior differences*) antara pria dan wanita yang diaplikasikan secara sosial, yaitu perbedaan yang dibuat oleh manusia selama proses sosial dan kultural yang panjang. Menurut Mulia (2004), jenis kelamin adalah konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosional yang berkembang antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan antara pria dan wanita yang dapat didefinisikan sebagai tingkah laku, kepribadian, peran, fungsi, kedudukan, tanggung jawab, bahkan kebiasaan dalam menghadapi situasi. Situasi ini dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat di lingkungan sosial mereka.

2.2.2 Macam-Macam Jenis Kelamin

Terdapat dua macam jenis kelamin, yaitu:

1. Perempuan

Kata "perempuan" berasal dari kata "empuan", yang berkembang menjadi "puas", yang merupakan sapaan hormat kepada perempuan, sebagai pasangan dari kata "tuan". Perempuan adalah orang yang memiliki vagina, menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara dalam Al-Qur'an,

tiga kata berbeda digunakan untuk mengistilahkan perempuan: "al-mar'ah" dan "an-nisa" berarti perempuan yang telah dewasa atau istri, dan "al-unsu" berarti perempuan secara keseluruhan (Sundari, 2022).

2. Laki-laki

Faktor biologis, sosial, dan budaya sering memengaruhi karakteristik laki-laki. Hormon seperti testosteron mempengaruhi perilaku laki-laki secara biologis, termasuk pengambilan risiko, kompetisi, dan agresivitas (Archer, 2006). Namun, komponen sosial dan budaya juga memengaruhi pembentukan identitas dan peran laki-laki dalam gender. Perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh norma sosial, lingkungan, dan stereotip gender. Hal ini termasuk keinginan untuk menjadi kuat, mandiri, dan pemimpin (Eagly & Wood, 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa ekspresi emosional dan keterampilan interpersonal laki-laki dapat meningkat seiring dengan penerimaan sosial yang lebih luas terhadap variasi peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi psikologis pria dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara komponen biologis dan sosial (Connell, 2005).

2.3 ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdaayn Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Permeneg PP & PA, 2011). Bachri (2010) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan fisik, mental Beberapa dari mereka memiliki kualitas fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak sebayanya atau di luar standar masyarakat, yang menghalangi mereka untuk berhasil dalam aktivitas sosial, personal, dan pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan anak

yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

2.3.2 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya:

- a. Anak Tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- b. Anak Tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik Sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- c. Anak Tunagrahita, adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Anak Tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.
- e. Anak Tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial serta menyimpang.
- f. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) dan *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah tentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.
- g. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitive dan stereotip.

- h. Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan Pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
- i. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- j. Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus (*Specific Learning Disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- k. Anak dengan Gangguan Komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buru, dan gangguan bicara secara menyeluruh.
- l. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan,

2.3.3 Penyebab Terjadinya Kelainan

Menurut Wardani dkk (2014) berdasarkan waktu terjadinya, penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori antara lain:

a. Penyebab prenatal

Penyebab yang terjadi sebelum kelahiran. Artinya, ketika janin masih berada dalam kandungan, kemungkinan sang ibu terserang virus, misalnya virus rubella, mengalami trauma atau salah minum obat, yang semuanya ini berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi.

b. Penyebab perinatal

Penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan, pemberian oksigen yang terlalu lama untuk anak yang lahir secara premature. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa pentingnya

proses kelahiran seorang anak, kesalahan sekecil apapun dapat berakibat fatal bagi bayi. Misalnya, keterlambatan memberi oksigen, kecerobohan menggunakan alat-alat atau kelebihan memberi oksigen akan dapat mengundang munculnya kelainan yang tentu saja akan mengagetkan orang tua bayi.

c. Penyebab postnatal

Penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan, jatuh atau kena penyakit tertentu. Penyebab ini tentu dapat dihindari dengan cara berhati-hati, selalu menjaga kesehatan, serta menciptakan lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan nyaman bagi keluarga.

2.3.4 Dampak Kelainan

Menurut Wardani dkk (2014) dampak kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Dampak kelainan bagi anak

Dampak kelainan pada ABK sangat bervariasi terutama untuk anak di bawah normal sesuai dengan jenis kelainan dan lingkungan tempat anak dibesarkan, dampak yang sangat jelas bagi ABK adalah kelainan dan kebutuhan khusus akan mempengaruhi perkembangan anak. Bagi ABK di atas normal, kelainan mungkin akan mempercepat perkembangan, sedangkan bagi ABK di bawah normal, kelainan tersebut kemungkinan besar menghambat perkembangan anak.

b. Dampak kelainan bagi keluarga

Jenis dan tingkat kelainan menentukan reaksi keluarga terhadap kelainan yang terjadi pada anak. Keluarga yang memiliki anak berbakat akan menjadi sangat bangga kepada anak, hingga tidak jarang keluarga memaksa habis kemampuan anak sehingga anak kadang merasa tertekan. Namun, ada juga keluarga yang tidak peduli dengan kemampuan anak sehingga kemampuan luar biasa yang dimiliki anak menjadi tidak berkembang.

Berbeda dengan anak berbakat, setiap keluarga yang menyadari ada anggota keluarga yang menyandang kelainan di bawah normal, akan merasa terpuak dan sangat kecewa terhadap kehadiran anak, sehingga anak akan diabaikan di dalam keluarga.

c. Dampak kelainan bagi masyarakat

Sikap masyarakat terhadap ABK akan sangat bervariasi tergantung dengan latar belakang sosial budaya dan pendidikan. Berdasarkan golongan masyarakat dari beberapa latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, masih terdapat masyarakat yang bersimpati bahkan ikut membantu menyediakan berbagai fasilitas, ada yang bersikap tidak peduli, bahkan ada yang bersikap antipati sehingga melarang anak-anak bergaul atau berteman dengan ABK (terutama yang di bawah normal). Masyarakat di Indonesia saat ini sudah banyak yang peduli terhadap ABK, dibuktikan dengan pendirian berbagai sekolah luar biasa (SLB) yang diprakarsai oleh masyarakat.

Berbeda dengan anak berkelainan di bawah normal, keberadaan anak berbakat di suatu daerah pada umumnya membawa dampak positif bagi masyarakat. Daerah asal ABK berbakat ini dapat terkenal karena prestasi yang dimiliki anak berbakat.

2.4 Hubungan Antar Variabel

Dalam kehidupan sosial, pastinya seseorang saling membutuhkan. Dukungan sosial teman sebaya adalah elemen penting dalam kehidupan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), mencakup bantuan yang diberikan oleh teman sebaya, keluarga, guru, dan tenaga pendukung lainnya (Widhiati dkk, 2022). Bagi siswa ABK, dukungan sosial teman sebaya tidak hanya membantu mereka dalam beradaptasi secara emosional dan akademis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada (Septiana, 2024). Dukungan sosial teman sebaya ini meliputi dukungan emosional, informasi, material, atau instrumental, serta dukungan penghargaan yang sangat berperan dalam mengurangi tekanan yang dihadapi siswa ABK, membantu mereka merasa lebih terlibat dan didukung dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Jenis kelamin diketahui mempengaruhi cara dukungan sosial teman sebaya diterima dan dipersepsikan oleh siswa ABK. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin menciptakan pola tertentu dalam penerimaan dan pemberian dukungan sosial teman sebaya, di mana siswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki kebutuhan dan cara yang berbeda dalam menerima dukungan terutama pada pendidikan

(Muna, 2023; Septi, 2024). Faktor-faktor seperti peran gender dan harapan sosial turut membentuk pola penerimaan dukungan ini, yang penting untuk dipahami khususnya dalam konteks siswa ABK yang memerlukan dukungan lebih spesifik dan sensitif terhadap gender.

Lebih lanjut, pola dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa ABK laki-laki dan perempuan juga cenderung berbeda. Misalnya, siswa laki-laki mungkin lebih sering mencari dukungan yang bersifat instrumental atau bantuan konkret, sementara siswa perempuan lebih sering mencari dukungan yang bersifat emosional (Lase, 2024). Hal ini didorong oleh perbedaan dalam pembentukan identitas gender dan nilai-nilai sosial yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Dalam konteks siswa ABK, perbedaan ini relevan, karena dukungan yang diberikan kepada mereka harus selaras dengan kebutuhan yang berbeda dari setiap jenis kelamin untuk mendukung proses adaptasi mereka.

Dukungan sosial teman sebaya yang diterima siswa ABK memiliki dampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam beradaptasi, baik dari aspek sosial maupun akademis. Dengan adanya dukungan yang sesuai dengan karakteristik gender, siswa ABK dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka alami. Adaptasi yang baik ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa ABK, memungkinkan mereka untuk berprestasi dan berkembang sesuai potensi mereka.

Dukungan sosial teman sebaya juga berperan signifikan dalam menjaga kesejahteraan emosional siswa ABK. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih merasa aman dan dihargai (Aslamiyah, 2024), yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas emosional mereka. Pentingnya dukungan sosial yang sensitif terhadap gender menjadi relevan karena siswa laki-laki dan perempuan seringkali menunjukkan respons emosional yang berbeda terhadap dukungan yang diberikan. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk menyesuaikan dukungan yang diberikan, agar dapat meningkatkan dampaknya pada kesejahteraan siswa ABK.

Selain itu, siswa ABK laki-laki dan perempuan mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap dukungan sosial teman sebaya yang mereka terima. Misalnya, siswa perempuan cenderung lebih menghargai bentuk dukungan yang menunjukkan perhatian dan empati, sementara siswa laki-laki mungkin lebih merespon terhadap dukungan yang

berbentuk bimbingan langsung atau bantuan konkrit (Romadhoni & Nugroho, 2024). Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak hanya memengaruhi cara dukungan sosial teman sebaya diterima, tetapi juga cara siswa ABK memaknainya, yang pada akhirnya berpengaruh pada efektivitas dukungan itu sendiri. Interaksi sosial pada siswa ABK juga sering kali dipengaruhi oleh jenis kelamin. Siswa laki-laki mungkin lebih menunjukkan interaksi dalam bentuk aktivitas fisik atau permainan yang melibatkan kerja sama tim, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih banyak berbagi cerita atau emosi mereka.

Dukungan sosial teman sebaya juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas siswa ABK, termasuk identitas gender mereka. Dukungan yang didasarkan pada kebutuhan gender yang spesifik dapat membantu siswa ABK mengembangkan kepercayaan diri dan pandangan positif tentang diri mereka (Atika, 2024; Sahara dkk, 2023). Dukungan yang baik akan mendorong kenyamanan siswa ABK di sekolah, yang penting untuk perkembangan psikososial siswa ABK agar dapat menjalani kehidupan akademik yang sehat dan bermakna.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa stigma sosial terhadap siswa ABK turut mempengaruhi tingkat dan jenis dukungan sosial yang mereka terima, yang kadang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Dukungan sosial teman sebaya yang diberikan pada siswa ABK laki-laki atau perempuan dapat berbeda karena adanya perbedaan cara masyarakat menilai kebutuhan mereka berdasarkan gender. Dukungan sosial yang diberikan dengan mempertimbangkan stigma ini sangat penting agar siswa ABK merasa diterima dan diakui tanpa harus menghadapi beban sosial tambahan.

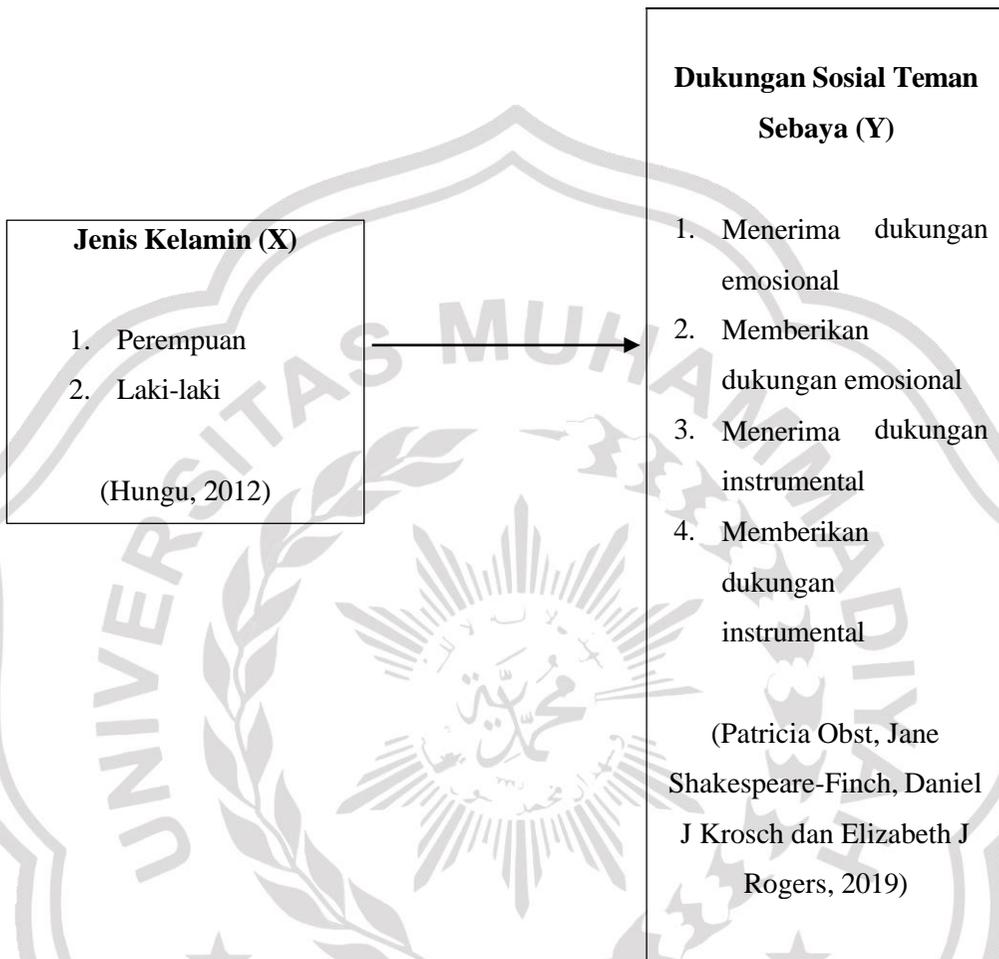
Keluarga juga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi siswa ABK, dan peran keluarga ini sering kali dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa. Orang tua cenderung memberikan dukungan yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan, yang bisa berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa ABK. Dengan memahami dinamika ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikososial anak sesuai dengan gender mereka, meningkatkan rasa diterima dan dihargai di rumah.

Terakhir, dukungan sosial yang diterima oleh siswa ABK dari guru, teman, dan keluarga, apabila disesuaikan dengan faktor jenis kelamin, dapat memengaruhi hasil akademis mereka. Dukungan yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa ABK, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian akademik

yang lebih baik. Dengan demikian, dukungan sosial yang diberikan tidak hanya bermanfaat untuk kesejahteraan emosional, tetapi juga berpotensi memperbaiki hasil akademis siswa ABK yang baik.



2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ditinjau dari jenis kelamin, maka dugaan sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (Ha) : Ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK ditinjau dari jenis kelamin
- (H₀) : Tidak ada perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK ditinjau dari jenis kelamin